

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan adalah organisasi yang menjalankan kegiatan usaha dengan tujuan mencapai hasil tertentu. Setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba maksimum. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan memerlukan faktor-faktor tertentu sebagai pendukung yang digunakan dalam menjalankan usaha untuk menghasilkan produk barang atau jasa yang dijual kepada konsumen. Salah satu faktor tersebut termasuk aktiva tetap. Semua perusahaan memiliki aktiva tetap baik berwujud maupun tidak berwujud.

Aset tetap merupakan suatu sarana penunjang terlaksananya operasional perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha untuk mencapai hasil laba atau keuntungan yang akan diraih. Perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha tanpa aset tetap, bukan tidak mungkin pelaksanaan operasional perusahaan tidak akan berjalan dengan baik bahkan tidak akan terlaksana. Dengan demikian, perusahaan wajib menyajikan aset tetap sebagai bagian yang sangat penting untuk dilaporkan dalam laporan keuangan sebagai media informasi yang disajikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga keberadaanya memerlukan penanganan yang sebaik-baiknya.

Aset tetap pada umumnya memiliki nilai yang sangat besar sehingga mempengaruhi posisi kekayaan dalam laporan keuangan, maka penyajiannya memerlukan mekanisme perlakuan akuntansi yang baik dan benar terhadap setiap aset tetap yang dimiliki perusahaan, yang terdiri dari penentuan dan pencatatan harga perolehan, penyusutan aset tetap, pengeluaran selama aset

tetap digunakan, penghapusan aset tetap dan penyajian aset dalam laporan keuangan .

Dalam penyajian laporan keuangan tentu terdapat standar yang mengatur hal tersebut, di Indonesia khususnya terdapat suatu badan yang bergerak dibidang akuntansi keuangan yaitu Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Dalam hal ini membuat sebuah standar yang disebut dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK merupakan suatu kerangka dari prosedur pembuatan laporan keuangan yang berisi tentang pencatatan, penyusunan, perlakuan dan penyajian laporan keuangan yang didasarkan pada kondisi berjalan dan telah disepakati dan disahkan oleh lembaga keuangan di Indonesia.

Penyajian aset tetap yang secara tidak wajar akan menimbulkan pengaruh kepada perkiraan-perkiraan turunan aset tetap. Karena kesalahan atas perlakuan aset tetap mulai dari menetapkan harga perolehan dan pengeluaran-pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap tersebut akan berpengaruh pada biaya penyusutan dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap laba sekaligus kewajaran atas penyajian dalam laporan keuangan.

Dalam kegiatan usaha, pengadaan aset tetap harus benar-benar sesuai kebutuhan sehingga investasi yang dilakukan terhadap aset tetap menjadi efektif sebagaimana planning visi dan misi perusahaan. Menurut Warren *et al* (2017:494), aset tetap adalah merupakan harta berwujud yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun yang bertujuan untuk operasional maupun untuk dijual kembali, aset tetap yang umumnya dimiliki oleh perusahaan adalah tanah, gedung atau bangunan, peralatan, kendaraan.

Aset tetap memiliki pengaruh yang penting pada laporan keuangan perusahaan atau neraca karena aset tetap memiliki nilai masa manfaat yang lebih dari satu tahun dan nilai material lebih dari satu periode pelaporan. Aset tetap yang dilaporkan harusnya mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16. Aset tetap juga mengalami penyusutan setiap tahunnya sehingga harus dicatat di dalam akumulasi penyusutan untuk mengetahui rekapitulasi penyusutan yang terjadi. Tidak hanya itu, perusahaan juga harus merevaluasi berdasarkan nilai wajar.

Peranan Aset tetap bagi perusahaan sangat penting, karena Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap harus dikemukakan secara wajar, konsisten, dan benar sehingga informasi terhadap laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi keuangan. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai aktiva tetap dengan spesifikasi judul **“PENERAPAN KEBIJAKAN AKUNTANSI ATAS ASET TETAP PADA PT TASPEN (PERSERO) KANTOR CABANG UTAMA SURABAYA”**. Penulis membuat judul ini untuk mengetahui bagaimana perlakuan untuk aset tetap di PT TASPEN (Persero) Kantor Cabang Utama Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis dan berdasarkan latar belakang diatas, Masalah yang akan dibahas dalam Tugas Akhir ini yaitu **“Apakah penerapan kebijakan akuntansi aset tetap di PT TASPEN (Persero) Kantor Cabang Utama Surabaya telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku yaitu PSAK No.16?”**

### 1.3 Landasan Teori

#### 1.3.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan sarana perusahaan untuk menjalankan operasional sehari-hari. Tanpa aset tetap suatu perusahaan tidak mungkin beroperasi. Pengadaan aset tetap yang dipergunakan oleh perusahaan diperoleh dari pembelian maupun menyewa. Aset tetap memiliki pengertian yang berbeda-beda tetapi pada prinsipnya pengertian aset tetap ini memiliki makna dan tujuan yang sama.

Menurut Mulyadi (2004:591) aset tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, memiliki manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan operasional perusahaan, dan bukan untuk dijual kembali. Seringkali aset tetap disebut dengan aset tetap berwujud.

Menurut Rudianto (2009:272) aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya permanen yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan bukan untuk diperjual belikan.

Aset dalam perusahaan digolongkan menjadi dua kategori yaitu aset tetap dan aset lancar. Dalam PSAK No.16 paragraf 6 menjelaskan bahwa aset tetap adalah aset yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Kieso *et al.* (2014:444) menjelaskan bahwa suatu aset tetap memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. *Used in operations and not for resale* yaitu menerangkan bahwa aset tetap digunakan untuk kegiatan operasional dan tidak untuk diperjual belikan kembali.
- b. *Long-term in nature and usually depreciated* yaitu menerangkan bahwa aset tetap memiliki masa manfaat jangka panjang lebih dari satu tahun dan dilakukan penyusutan.
- c. *Prosess physical substance* yaitu menerangkan aset tetap memiliki substansi fisik yang berarti aset berwujud yang dapat dilihat dan dipegang.

Berdasarkan beberapa definisi diatas data disimpulkan bahwa aset tetap merupakan:

- a. Mempunyai masa manfaat ekonomis lebih dari satu tahun
- b. Aset tetap secara fisik dapat dilihat
- c. Kekayaan perusahaan yang bersifat permanen
- d. Tidak untuk diperjual belikan kembali
- e. Digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.
- f. Memberi manfaat untuk masa yang akan datang.

### **1.3.2 Klasifikasi Aset Tetap**

Aset tetap dalam arti luas dapat di kelompokkan menjadi :

- a. Aset tetap berwujud, merupakan aset yang Nampak secara fisik atau digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan pabrik dan lain-lain.

- b. Aset tetap tidak berwujud, yaitu aset tetap yang tidak Nampak secara fisik tetapi merupakan suatu hak istimewa yang memiliki nilai dan dimiliki perusahaan bukti keberadaanya aset tetap.
- c. Aset tetap sumber alam, merupakan aset yang berasal dari alam yang dikuasai oleh perusahaan seperti tambang, batu kapur, tambang bauksit, hutan kayu dan lain.

Aset tetap yang dimiliki setiap perusahaan berbeda tergantung dengan kebutuhan dan jenis usaha yang dijalankan. Menurut PSAK No.16 paragraf 37 kelas aset tetap digolongkan menurut sifat dan kegunaan yang serupa dalam kegiatan operasi perusahaan. Berikut merupakan contoh dari kelas tersendiri:

- a. Tanah;
- b. Tanah dan bangunan;
- c. Mesin;
- d. Kapal;
- e. Pesawat udara;
- f. Kendaraan bermotor;
- g. Perabotan;
- h. Peralatan kantor; dan
- i. Tanaman produktif.

### **1.3.3 Pengakuan Aset Tetap**

Dalam pengertian umum harga perolehan atau cost seringkali digunakan untuk menyatakan biaya (*expense*), padahal keduanya memiliki perbedaan. Harga perolehan merupakan pengorbanan yang dilakukan

oleh perusahaan dan dianggap masih dapat memberikan manfaat dimasa yang akan datang. Sedangkan expense merupakan arus keluar barang atau jasa yang akan dibebankan atau ditandingkan dengan pendapatan atau menentukan laba.

Pada dasarnya perusahaan memperoleh aset tetap dicatat berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan aset tetap meliputi Harga berdasarkan faktur dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aset tetap sampai dapat digunakan dalam kegiatan perusahaan. Maka semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan pengadaan aset tetap sampai aset tersebut dapat digunakan dicatat sebagai harga perolehan aset tetap.

Dalam PSAK Nomor 16 paragraf 7, harga perolehan aset tetap diakui sebagai aset tetap jika dan hanya jika :

- a. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut; dan
- b. Biaya perolehannya dapat diukur andal.

Pada umumnya aset tetap diperusahaan dicatat sebagai biaya. Menurut Kieso *et al*, (2014;444) adalah sebagai berikut:

1. Harga pembelian, termasuk bea impor, pajak pembelian yang tidak dapat diuangkan kembali, dikurangi diskon, dan potongan harga.
2. Biaya-baiaya yang timbul untuk membawa sutau aset sampai lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset tetap untuk digunakan perusahaan.

Menurut PSAK Nomor 16 paragraf 15 dan 16, aset tetap yang memenuhi kualifikasi pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap meliputi:

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain,
- b. Setiap biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan dengan intensi manajemen.
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap, kewajiban tersebut timbul ketika aset tetap diperoleh atau sebagai konsekuensi penggunaan aset tetap selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk memproduksi persediaan selama periode tersebut.

Dalam pengadaan terdapat cara-cara perolehan aset tetap dan cara penentuan harga perolehan sebagai berikut :

a. Pembelian Tunai

Aset tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam pembukuan dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan, termasuk harga yang tercantum di faktur dan semua biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap siap digunakan. Semua biaya yang dikeluarkan tersebut dikapitalisasi sebagai harga perolehan aset tetap. Etintas memiliki syarat minimal Nilai Aset Tetap untuk bisa diakui sebagai aset dalam pengakuan melalui cara pembelian langsung.



b. Pembelian Angsuran

Aset yang dibeli dengan cara angsuran maka harga perolehan aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran tidak boleh dimasukkan dalam harga perolehan, namun dibebankan sebagai biaya bunga. Cara pencatatannya dengan membuat jurnal yang mengurangi utang sebesar pokok pinjaman yang dilunasi dan mendebit biaya bunga untuk tahun yang bersangkutan dan kas sebesar angsuran dalam kredit.

c. Ditukar dengan surat-surat berharga

Dicatat dalam buku besar sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga pasar saham tidak diketahui maka harga perolehan ditentukan sebesar harga pasar aset tetap tersebut.

d. Ditukar dengan aset tetap yang lain

Aset lama digunakan untuk membayar aset tetap baru baik seluruhnya atau sebagian dimana kekurangannya dibayar tunai, atau bahkan perusahaan masih mendapatkan kelebihan atas aset yang ditukar sehingga mendapatkan nilai kelebihan tersebut. Kondisi seperti ini harga perolehan didasarkan pada aset baru dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga aset tetap lama ditambah uang yang dibayarkan atau uang yang diterima dari selisih antara aset lama dan aset baru.

e. Aset yang dibuat sendiri

Perusahaan melalui pertimbangan tertentu seringkali membuat sendiri aset tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan

perabotan. Harga perolehan berasal dari nilai bahan, upah tenaga kerja langsung, dan factory overhead.

### **1.3.3.1 Biaya Perolehan Awal**

Menurut PSAK Nomor 16 Paragraf 11 Revisi Tahun 2015, Aset tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aset tetap semacam itu, walaupun tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomik masa depan dari suatu aset tetap yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset lain yang terkait.

Biaya perolehan awal sendiri baru boleh diakui sebagai aset tetap adalah jika:

- a) Besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas
- b) Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal

Menurut Warren *et al* (2017:496), dalam tambahan pada harga pembelian pada harga pembelian, biaya untuk memperoleh aset tetap mencakup seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapat aset hingga siap untuk digunakan.

### **1.3.3.2 Biaya setelah perolehan awal Aset Tetap**

Penambahan nilai atau biaya selanjutnya yang dikeluarkan guna merubah nilai perolehan awal. Menurut PSAK Nomor 16 paragraf 12, sesuai dengan pengakuan diparagraf 07, entitas tidak mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset tetap tersebut.

Sebaliknya, biaya tersebut diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri dari biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai termasuk suku cadang kecil. Tujuan pengeluaran ini sering dideskripsikan sebagai “perbaikan dan pemeliharaan” aset tetap.

Pengeluaran-pengeluaran biaya tambahan selama masa ekonomis suatu aset tetap biasanya tetap dilakukan, meskipun telah dioperasikan dalam proses pembentukan pendapatan. Menurut Warren *et al* (2017:497) terdapat tiga jenis pengeluaran biaya terkait dengan aset tetap :

a. Perawatan dan perbaikan biasa

Pengeluaran yang berkaitan dengan perawatan dan perbaikan biasa aset tetap dicatat sebagai kenaikan beban periode berjalan, disebut pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) dan dicatat sebagai beban perbaikan dan perawatan. Sebagai contoh perusahaan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 85000.000,- untuk perbaikan mesin. Dicatat sebagai berikut :

Beban perbaikan dan perawatan	Rp. 8500.000,-
Kas/Hutang	Rp. 850.000,-

b. Aset tetap dapat ditingkatkan nilai asetnya dan pengeluarannya yang dapat menambah nilai aset tersebut disebut sebagai pengeluaran modal (*capital expenditures*) dan dicatat sebagai penambahan pada akun aset tetap. Sebuah truk ditambah alat pengangkat hidrolik senilai

Rp. 3.500.000,- untuk memperoleh bongkar muat barang berat.

Dicatat sebagai berikut :

Truk Pengiriman	Rp. 3.500.000,-
Kas/Hutang	Rp. 3.500.000,-

c. Perbaikan luar biasa

Setelah aset tetap digunakan dan masa manfaatnya berkurang, dan masih bisa ditambahkan masa manfaat aset. Biaya pengeluaran untuk menambah masa manfaat disebut dengan pengeluaran modal (*capital expenditures*) dan dicatat sebagai penurunan pada akun akumulasi penyusutan. Sebagai contoh *forklift* yang sudah mendekati akhir penggunaan dapat diperbaiki dengan biaya sebesar Rp. 7.400.000,- untuk menambah masa manfaatnya menjadi 6 tahun dari 4 tahun masa awal. Maka dicatat sebagai berikut :

Akumulasi penyusutan- <i>Forklift</i>	Rp. 7.400.000,-
Kas/Hutang	Rp. 7.400.000,-

### 1.3.4 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal Aset Tetap

Aset tetap setelah diakui dan dicatat, maka tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan nilai akibat suatu hal. Menurut PSAK Nomor 16 paragraf 29 menerangkan bahwa perusahaan memilih model biaya (PSAK 16 paragraf 30) atau model revaluasi (PSAK 16 paragraf 31) sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset dalam kelas yang sama.

Perusahaan memilih kebijakan model biaya apabila setelah pengakuan aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangkan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Entitas memilih kebijakan model revaluasi apabila setelah pengakuan aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup regular untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan..

#### **1.3.4.1 Penyusutan Aset Tetap**

Menurut Warren *et al* (2017:499) Seiring dengan berjalannya waktu, aset tetap selain tanah, kehilangan kemampuannya untuk memberikan jasa. Akibatnya, biaya peralatan, gedung, dan pengembangan tanah perlu dipindahkan ke akun beban secara sistematis selama masa manfaatnya. Pemindahan biaya ke beban secara berkala semacam ini disebut dengan penyusutan atau depresiasi.

Jurnal penyesuaian untuk mencatat penyusutan mendebit Beban penyusutan dan mengkreditkan akun kontra aset bernama Akumulasi penyusutan atau penyisihan untuk penyusutan. Penggunaan akun kontra aset memungkinkan biaya awal dalam akun aset tetap tidak berubah.

Depresiasi dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

a. Penyusutan Fisik

Penyusutan fisik merupakan penyusutan terhadap aset tetap yang terjadi karena penggunaan dan disebabkan oleh cuaca.

b. Penyusutan Fungsional

Penyusutan fungsional adalah penyusutan yang terjadi saat aset tetap tidak lagi dapat menyediakan jasa pada tingkat yang diharapkan. Sebagai contoh, peralatan dapat menjadi kuno akibat perubahan teknologi.

Dua kesalahan pengertian umum yang ada tentang penyusutan sebagaimana digunakan dalam akuntansi termasuk sebagai berikut :

a. Penyusutan tidak menjelaskan penurunan nilai pasar suatu aset tetap. Sebaliknya, penyusutan adalah alokasi dari biaya aset tetap terhadap beban sepanjang masa manfaat. Dengan demikian, nilai buku aset tetap (biaya dikurangi akumulasi penyusutan) biasanya tidak sesuai dengan nilai pasar. Hal ini dibenarkan dalam akuntansi karena aset tetap lebih digunakan untuk kegiatan operasional dari pada dijual.

b. Penyusutan tidak menyediakan kas untuk menyediakan kas untuk menggantikan aset tetap ketika aset tersebut habis. Kesalahpahaman ini dapat terjadi karena penyusutan, lain dengan beban-beban kebanyakan, tidak membutuhkan pengeluaran kas ketika dicatat.

Menurut Kieso *et al* (2017:11-3) penyusutan adalah proses akuntansi mengalokasikan biaya aset berwujud ke biaya secara sistematis dan rasional untuk periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan aset.

Menurut PSAK Nomor 16 Penyusutan merupakan alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Semua aset tetap kecuali tanah kehilangan kapasitasnya saat digunakan. Kehilangan kapasitas produksi ini diakui sebagai beban depresiasi. Beban depresiasi adalah alokasi biaya perolehan.

Dalam menentukan penyusutan aset tetap ada faktor-faktor yang harus dipertimbangkan. Menurut Rudianto (2009:276) terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan dan depresiasi setiap periodenya, yaitu sebagai berikut :

a. Harga Perolehan

Harga perolehan merupakan keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.

b. Nilai Sisa

Nilai sisa adalah taksiran harga jual aset tersebut pada akhir masa manfaat aset tetap tersebut. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda dengan lainnya untuk jenis aset tetap yang sama jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi umur ekonomisnya. Inflasi nilai tukar mata uang, bidang usaha dan sebagainya.

c. Taksiran Umur Kegunaan

Takdiran umur manfaat merupakan taksiran masa manfaat dari aset tetap tersebut. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aset tetap tersebut, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam suatu periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerja.

Sebagai pengalokasian biaya aset tetap ke setiap periode yang memperoleh manfaat terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, metode yang digunakan sebaiknya mempertimbangkan kondisi-kondisi yang mempengaruhi aset tetap, metode yang baik untuk suatu perusahaan belum tentu cocok digunakan di perusahaan lain.

Menurut PSAK No.16 paragraf 62 menerangkan berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*).

Metode perhitungan penyusutan aset tetap menurut Warren *et al* (2017:500) terdapat tiga metode yang paling sering digunakan adalah sebagai berikut :

a. Metode Penyusutan Garis Lurus (*straight line method*)

Metode garis lurus menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset.



Metode ini paling banyak digunakan karena kesederhanaannya. Dengan metode ini harga perolehan dialokasikan sejalan dengan berlalunya waktu dan mengikuti beban periodic yang sama besar selama usia manfaat. Metode ini merupakan pendekatan cost (*cost approach*) artinya terdapat 3 hal penting dalam metode penyusutan garis lurus yaitu :

1. Beban penyusutan adalah sama setiap tahun
2. Akumulasi penyusutan meningkat secara seragam
3. Nilai tercatat atas nilai buku menuurn secara seragam mencapai nilai sisa

Sebagai ilustrasi, asumsikan sebuah kendaraan dengan biaya perolehan Rp. 450.000.000,- dan mempunyai masa manfaat 5 tahun. Dengan nilai sisa Rp.50.000.000,- maka penghitungan penyusutan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan pertahun} &= \frac{\text{Biaya peolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Masa Manfaat}} \\
 &= \frac{\text{Rp.450.000.000} - \text{Rp.50.000.000}}{5 \text{ tahun}} \\
 &= \text{Rp. 80.000.000,- per tahun}
 \end{aligned}$$

*b. Metode Unit Produksi (units of production method)*

Metode ini menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode ini dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi.

Metode unit produksi diaplikasikan dalam dua tahap.

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit :

$$\text{Penyusutan per unit} = \frac{\text{Biaya perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan :

$$\text{Beban penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total unit produksi}$$

Sebagai ilustrasi, asumsikan jika peralatan dengan biaya perolehan Rp. 24.000.000,- dan memiliki nilai sisa Rp. 2.000.000,-. Mempunyai masa manfaat selama 10.000 jam operasi. Sepanjang tahun, peralatan tersebut beroperasi selama 2.100 jam. Maka penghitungan penyusutan sebagai berikut:

Tahap 1. Menentukan penyusutan per Unit :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan per unit} &= \frac{\text{Rp } 24.000.000 - \text{Rp } 2.000.000}{10.000 \text{ jam}} \\ &= \text{Rp } 2.200,- \text{ per jam} \end{aligned}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan :

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan} &= \text{Rp } 2.200,- \text{ per jam} \times 2.100 \text{ jam} \\ &= \text{Rp } 4.620.000,- \end{aligned}$$

c. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)

Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun berganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari Tahap 1 dengan 2.

Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tariff saldo menurun ganda dari Tahap 1 dengan nilai buku aset.

Sebagai ilustrasi, peralatan yang dibeli dengan harga perolehan Rp 24.000.000,- dengan nilai sisa Rp 2.000.000,- . untuk tahun pertama, berikut penghitungan penyusutannya :

Tahap 1. Presentase garis lurus = 20% ( 100% / 5 )

Tahap 2. Tarif Saldo menurun Ganda = 40% ( 20% x 2 )

Tahap 3. Beban Penyusutan = Rp 9.600.000,-  
(24.000.000 x 40%)

#### **1.3.4.2 Penurunan Nilai Aset Tetap**

Menurut PSAK Nomor 16 Paragraf 63 menjelaskan bahwa, Dalam menentukan apakah suatu aset tetap mengalami penurunan nilai, entitas menerapkan PSAK 48: *Penurunan Nilai Aset*. PSAK 48 menjelaskan bagaimana entitas menelaah jumlah tercatat asetnya, bagaimana menentukan jumlah terpulihka dari aset dan kapan mengakui atau membalik rugi penurunan nilai.

Penurunan nilai aset tetap terjadi jika nilai yang tercatat atas aset lebih tinggi dibandingkan nilai terpulihkan. Reecovable amount adalah nilai tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya penjualan

dengan nilai kini penggunaan aset. Penurunan nilai diakui di laporan laba rugi.

Perlakuan penurunan nilai dilakukan setiap pelaporan aset tetap. Pertama dilakukan apakah terjadi indikasi penurunan nilai, jika tidak ada maka aset tetap tidak perlu dihitung nilai dapat diperoleh kembali. Jika terdapat indikasi penurunan nilai entitas baru dilakukan perhitungan nilai dapat diperoleh kembali. Penurunan dapat di kembalikan sebesar yang telah diturunkan nilainya.

Dalam PSAK Nomor 16 dijelaskan bahwa pengakuan rugi penurunan nilai yaitu nilai terpulihkan. Penurunan tersebut adalah rugi penurunan nilai.

Rugi penurunan nilai segera diakui dalam laporan laba rugi, kecuali aset disajikan pada jumlah direvaluasi sesuai dengan standar. Setiap rugi penurunan nilai aset tetap revaluasi diperlakukan sebagai penurunan revaluasi. Diakui dalam pendapatan komprehensif lain, sepanjang kerugian penurunan nilai tidak melebihi jumlah surplus revaluasi untuk aset yang sama. Rugi penurunan nilai atas aset revaluasi mengurangi surplus revaluasi untuk aset tersebut.

### **1.3.5 Penghapusan Aset Tetap**

Aset tetap bisa dihentikan penggunaannya dengan cara dijual, ditukar ataupun dibuang. Pada waktu aset tetap dihentikan dari pemakaian maka semua akun yang berhubungan dengan aset tetap tersebut harus dihapuskan. Apabila aset tetap tersebut dijual maka selisih antara harga perolehan dengan nilai buku dicatat sebagai keuntungan atau kerugian.

Menurut PSAK Nomor 16 paragraf 67 dijelaskan bahwa jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya :

- a. Pada saat pelepasan; atau
- b. Ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomik masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

PSAK Nomor 16 paragraf 68 menjelaskan Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika aset tetap tersebut dihentikan pengakuannya (kecuali PSAK 30 : Sewa mensyaratkan perlakuan yang berbeda dalam transaksi jual dan sewa balik). Keuntungan tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan.

Aset tetap yang tidak lagi berguna dapat dibuang atau dijual Warren *et al* (2017:507) menjelaskan bahwa terdapat cara menghentian atau pelepasan aset tetap, yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Membuang Aset Tetap

Jika aset tetap tidak lagi berguna bagi perusahaan dan tidak memiliki nilai sisa atau nilai pasar, aset tersebut akan dibuang. Aset tetap yang dibuang akan mengeluarkan akun aset tersebut dari pembukuan dengan ayat jurnal sebagai berikut :

1. Mencatat penghapusan :

Akumulasi Penyusutan – Peralatan	xxx
Peralatan	xxx

2. Jika belum disusutkan penuh :

Akumulasi Penyusutan – Peralatan	xxx	
Rugi atas Pelepasan Aset Tetap		xxx
Peralatan		xxx

b. Menjual Aset Tetap

Apabila aset tetap sudah tidak memiliki manfaat yang baik bagi kegiatan operasional perusahaan atau sudah tidak berguna namun masih memiliki nilai jual, maka aset tetap masih dapat dijual. Ayat jurnal yang untuk mencatat penjualan aset tetap sama dengan ayat jurnal untuk membuang aset. Perbedaannya adalah kas yang diterima juga harus dicatat. Jika harga jual lebih besar dari nilai buku aset, transaksi tersebut menghasilkan keuntungan (laba). Jika harga jual lebih kecil dari nilai buku, berarti terdapat kerugian. Berikut ayat jurnal untuk menjual aset :

1. Apabila penjualan terjadi Laba :

Kas	xxx	
Akumulasi Penyusutan – Peralatan	xxx	
	Laba atas penjualan	xxx
	Peralatan	xxx

2. Apabila penjualan terjadi Rugi :

Kas	xxx	
Akumulasi penyusutan – Peralatan	xxx	
	Rugi atas penjualan	xxx
	Peralatan	xxx

3. Apabila Aset ditukar dengan aset tetap yang baru (Tukar-Tambah) :  
Peralatan yang telah lama digunakan dapat ditukarkan dengan peralatan baru dengan kegunaan yang serupa. Selisih dalam pertukaran akan menimbulkan laba atau rugi:

a. Apabila terjadi laba

Laba atas pertukaran aset tetap yang serupa tidak diakui untuk keperluan laporan keuangan.

b. Apabila terjadi rugi

Untuk keperluan laporan keuangan jika terjadi rugi entitas harus menjurnal kerugian tersebut. Penjurnalannya sebagai berikut:

Akumulasi penyusutan-Peralatan	xxx	
Peralatan	xxx	
Rugi atas pelepasan aset	xxx	
Peralatan		xxx
Kas		xxx

4. Konversi terpaksa

Pemberhentian aset tetap dapat terjadi jika terjadi kerusakan berat akibat bencana seperti kebakaran, gempa bumi, dan banjir.

### 1.3.6 Pengungkapan Aset Tetap

Aset tetap disajikan dineraca sebelah debet secara berurut dengan sifat permanennya yaitu dimulai dari lama umurnya atau masa manfaatnya sampai kepada aset tetap yang paling singkat masa manfaatnya.

Penyajian aset tetap dimulai dari tanah, bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan inventaris kantor, akumulasi penyusutan dari aset tetap disajikan sebagai pengurangan nilai aset tetap. Metode penyusutan yang digunakan untuk beban penyusutan perlu dijelaskan dalam catatan laporan keuangan.

Menurut PSAK No. 16 paragraf 73, laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap.

1. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto
2. Metode penyusutan yang digunakan
3. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan awal dan akhir periode.
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode
6. Keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik karena penjaminan utang
7. Jumlah pengeluaran yang diakui dalam pembangunan
8. Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan
9. Jumlah kompensasi pihak ketiga untuk aset yang mengalami penurunan nilai, hilang / dihentikan.
10. Pemilihan metode akuntansi
11. Perubahan lain.



#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan penulisan dari laporan tugas akhir yang penulis harapkan, yakni sebagai berikut:

1. Memenuhi syarat kelulusan pada program studi Diploma III – Akuntansi, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga.
2. Sebagai wujud hasil dari Kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL).
3. Untuk mengetahui penerapan pencatatan akuntansi aset tetap dalam sebuah perusahaan tepatnya di PT TASPEN (Persero).
4. Mempratikkan softskill dan hardskill yang telah didapat dalam perkuliahan.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Dengan terlaksananya kegiatan Tugas Akhir (TA) diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang terkait, yakni:

1. Bagi mahasiswa pelaksana Tugas Akhir (TA):
  - a. Dapat memenuhi tugas mata kuliah Tugas Akhir (TA) sebagai syarat wajib kelulusan mahasiswa Diploma III Universitas Airlangga.
  - b. Sebagai penerapan disiplin ilmu akuntansi yang diperoleh selama kuliah dalam menghadapi permasalahan di perusahaan.
  - c. Mengetahui secara langsung bagaimana mekanisme pelaporan aset tetap di PT TASPEN (Persero)
  - d. Memperoleh pengalaman kerja dan wawasan mengenai teori dengan penerapannya.
  - e. Memberikan pengetahuan ilmu baru yang didapat dalam tugas akhir.

2. Bagi Jurusan D-III Akuntansi Universitas Airlangga:
  - a. Sebagai sarana pengenalan dan pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa sebelum lulus dan terjun pada dunia kerja nyata.
  - b. Sarana mengenalkan kualitas mahasiswa Universitas Airlangga kepada perusahaan.
  - c. Menjalin hubungan dan sinergi positif antara Universitas Airlangga sebagai universitas penyedia sumber daya manusia ahli (tenaga kerja) kepada perusahaan-perusahaan (pengguna tenaga kerja).
3. Bagi PT TASPEN (persero) :
  - a. Membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya untuk mahasiswa karena perusahaan telah memberikan pengalaman kerja.
  - b. Sebagai sarana media untuk meningkatkan kerjasama PT TASPEN (persero) dengan Universitas Airlangga.
4. Bagi pembaca :
  - a. Sebagai bahan bacaan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang mekanisme perlakuan akuntansi aset tetap menurut PSAK.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan sejenis di masa yang akan datang.

**Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Praktik Kerja Lapangan**

No	Kegiatan	Sept 19				Jan 20				Feb 20				Mar 20				Apr 20				Mei 20			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Ijin Lokasi PKL	■																							
2	Pembekalan PKL								■																
3	Penentuan Dosen Pembimbing								■																
4	Pelaksanaan PKL					■	■	■	■	■	■	■	■												
5	Penyusunan Laporan PKL													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
6	Revisi Dosen Pembimbing															■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
7	Pengumpulan Laporan PKL																								■